

DAMPAK KEKERASAN ORANG TUA TERHADAP KONDISI PSIKOLOGIS ANAK DALAM KELUARGA

Jaja Suteja¹
Bahrul Ulum²

jaja.suteja@syekhnurjati.ac.id
bahrul-ulum@gmail.com

• **Received:** 23 Sept 2019 • **Accepted:** 4 Des 2019 • **Published online:** 11 Des 2019

Abstract: *Violence against a child is one of the most dominant cases and is found anytime, anywhere, almost everywhere in all provinces in Indonesia. This becomes very ironic, considering that children who are in fact the next generation of the nation, should get parental love, guidance and education that is full of love.*

Methodology This study uses descriptive qualitative methods with data collection techniques through observation, in-depth interviews and documentation studies while the research analysis is used through the analysis of Miles and Huberman. The results of this study indicate that the most frequent impact of parental violence on children in society is psychological violence. Psychological violence is violence perpetrated by an offender against a victim's mentality by yelling, swearing, threatening, demeaning, commanding, harassing, stalking, and spying, or other acts that cause fear (including those directed at close people victims, such as family, children, husband, friends, or parents). Acts of psychological violence experienced by students have not yet ended. In reality we still see a lot of shouting, ridicule and even punishment given by educators against students who commit violations of discipline. Another impact of cases of violence against children is the inhibition of psychological development of children both cognitive, affective and psychomotor.

Keywords: *Violence, Parents, Psychological, Children*

Abstrak: *Kekerasan terhadap seorang anak merupakan salah satu kasus yang paling dominan dan banyak dijumpai kapanpun, dimanapun, hampir disetiap tempat di seluruh provinsi di Indonesia. Hal ini menjadi sangat ironis, mengingat anak yang- notabene generasi penerus bangsa, seharusnya mendapatkan kasih sayang orangtua, bimbingan serta pendidikan yang penuh cinta kasih.*

Metodologi Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan datanya melalui observasi terlbat, wawancara mendalam dan studi dokumentasi sedangkan analisis penelitian yang digunakan melalui analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dampak dari kekerasan orang tua terhadap anak yang paling banyak terjadi di masyarakat adalah kekerasan secara psikologis. Kekerasan psikologis adalah kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap mental korban dengan cara membentak, menyumpah, mengancam, merendahkan, memerintah, melecehkan, menguntit, dan memata-matai, atau tindakan-tindakan lain yang menimbulkan rasa takut (termasuk yang diarahkan kepada orang-orang dekat korban, misalnya keluarga, anak, suami, teman, atau orangtua).Tindak kekerasan

¹ Penulis adalah Dosen Jurusan BKI IAIN Syekh Nurjati Cirebon

² Penulis adalah Alumni Mahasiswa Jurusan BKI IAIN Syekh Nurjati Cirebon

psikologis yang dialami oleh anak didik ternyata belum berakhir. Dalam kenyataan masih banyak kita lihat adanya bentakan, ejekan dan bahkan hukuman yang diberikan oleh para pendidik terhadap anak didik yang melakukan pelanggaran tata tertib. Dampak lainnya dari kasus kekerasan terhadap anak yaitu terhambatnya perkembangan psikologis anak baik itu secara kognitif, afektif maupun psikomotor.

Kata Kunci: **Kekerasan, Orang Tua, Psikologis, Anak**

A. PENDAHULUAN

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat pun tak luput dari aturan-aturan atau hukum yang telah ditentukan, baik oleh Negara ataupun oleh masyarakat dan agama. Contoh nyata dari penerapan aturan dan /atau hukum di lingkungan keluarga adalah Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan yang menjadi dasar tata laksana dalam suatu perkawinan yang sah, dalam undang-undang Nomor 4 tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak pasal 1 ayat (4) keluarga diartikan sebagai kesatuan masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Anak adalah anugerah dan amanah dari Allah SWT yang wajib dirawat dan dilindungi. Selain itu anak merupakan generasi penerus bangsa yang kelak anak tersebut akan memelihara, mempertahankan serta mengembangkan buah hasil dari pendahulunya. Seorang anak pada dasarnya membutuhkan perawatan, perlindungan, pengajaran, dan kasih sayang dari orang tuanya. Hal ini dilakukan untuk menjamin pertumbuhan fisik dan mental mereka. Keluarga yang bahagia, penuh kasih sayang dan pengertian akan menjadi faktor utama dalam perkembangan kepribadian anak secara utuh (Waluyadi, 2009).

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan fenomena global yang terjadi sepanjang abad kehidupan manusia, dan terjadi disemua negara. Bentuk kekerasan tersebut bermacam-macam dalam semua aspek kehidupan, baik di bidang sosial budaya, politik, ekonomi, maupun pendidikan yang umumnya korban adalah perempuan dan anak dalam lingkungan keluarga. Bahkan dalam hal-hal tertentu dapat dikatakan sebagai masalah transnasional. Berbagai produk hukum yang bertujuan guna penegakan hukum terhadap korban tindak pidana dalam rumah tangga baik bersifat nasional maupun internasional melalui PBB dalam bentuk ratifikasi menjadikan masalah kekerasan terhadap perempuan dan anak mengalami pergeseran pandangan, yang semula hanya dilihat sebagai kejahatan terhadap badan dan mungkin nyawa sebagai bentuk kejahatan penganiayaan, pembunuhan

biasa, pelecehan seksual maupun psikis dan lain sebagainya, dalam perkembangannya tidak lagi dianggap sebagai masalah yuridis semata, namun dibelakangnya mengandung makna yang luas terkait dengan masalah hak asasi manusia (HAM).

Permasalahan yang muncul dalam pemberitaan yakni kekerasan yang dialami anak akibat perlakuan dari orang tua. Anak-anak yang semestinya menjadi penerus bangsa yang berpotensi serta penerus cita-cita bangsa, menjadi terhambat akibat perilaku orang tua yang salah dalam mendidik anak. Perlindungan hukum yang selama ini, dirasa kurang dalam melindungi hak-hak anak. Kekerasan pada anak (*child abuse*) diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan satu individu terhadap individu lain yang mengakibatkan gangguan fisik dan mental. Kekerasan pada anak tidak saja mengakibatkan gangguan fisik dan mental, juga mengakibatkan gangguan sosial. Hal ini karena kekerasan pada anak juga berdampak sosial, seperti dipaksa menjadi pelacur, pembantu, dan pengamen. Penyebab kekerasan sangat beragam, tetapi pada umumnya disebabkan stress dalam keluarga dan itu bisa berasal dari anak, orang tua (suami atau istri), atau situasi tertentu.

Kekerasan terhadap anak adalah salah satu kasus yang paling dominan dan banyak dijumpai kapanpun, dimanapun, hampir disetiap tempat di negeri ini (Atmasasmita, 1995). Hal ini menjadi sangat ironis, mengingat anak yang- notabene generasi penerus bangsa, seharusnya mendapatkan kasih sayang orangtua, bimbingan serta pendidikan yang penuh cinta kasih. Mungkin inilah yang menjadi salah satu faktor mengapa rentetan problematika bangsa di atas terus terulang kembali dan seakan tidak berpenghujung. Karena anak, yang merupakan tumpuan harapan serta penerus cita-cita orangtua sekaligus generasi bangsa masih banyak mendapatkan perlakuan dan pendidikan yang salah. Generasi-generasi “salah asuh” inilah yang jika di kemudian hari diperparah dengan salah pergaulan, akan serba salah menjalani hidupnya, karena tidak memiliki landasan kepribadian, moral, serta spiritual yang kuat.

Menurut Munib (2012) menyatakan bahwa ilmu psikologi perkembangan, ada dua dimensi, yakni fisiologi dan psikologi. Fisiologi melihat perkembangan anak pada jasmaninya: fisik dan sel-sel otot, yaitu yang membentuk kematangan fisik, seperti perkembangan sel-sel otak yang matang untuk kemampuan menangkap stimulus yang masuk atau perkembangan otot-otot kaki dan tangan yang menjadi

keras untuk keterampilan berjalan dan mengambil sesuatu. sementara, psikologi melihat perkembangan anak pada kehidupan masyarakat yang mengarah ke perkembangan mental, daya nalar (kognitif), perasaan (efektif), dan aktivitas (motorik). Kedua dimensi ini sangat berhubungan dan saling berkaitan. Psikologi perkembangan anak juga bersifat sinambung. Maksudnya, proses perkembangan yang muncul pada satu periode, suatu saat tak tampak dan muncul kembali pada periode lainnya.

Dalam kehidupan masyarakat sehari-hari selalu ditekankan kewajiban untuk mentaati perintah orang tua, akan tetapi seringkali dalam memenuhi keinginan orang tua, anak-anak berada di bawah tekanan dan ancaman. Hal inilah yang akhirnya memicu terjadinya kekerasan terhadap anak. Orang tua beranggapan bahwa dengan kekerasan, anak akan menjadi patuh, tetapi hal tersebut justru sebaliknya, yakni malah menjadikan anak bandel dan keras kepala. Bertolak dari itu maka timbul perilaku orang tua yang sebenarnya tidak boleh dilakukan terhadap anak, seperti pemukulan, pengurungan (penyekapan) dan caci maki dengan kata-kata kotor dan lain-lain.

Kekerasan membawa dampak yang besar bagi perkembangan anak, baik itu psikologis, fisik juga mental anak. Jika anak dididik dengan kekerasan bisa dimungkinkan kelak ia akan mendidik anaknya dengan kekerasan pula. Banyak kasus yang menunjukkan bahwa tidak mungkin meremehkan pentingnya orang tua dalam memberikan contoh, seperti jenis pola pikir dan perilaku yang baik untuk dilihat maupun ditiru oleh anak-anaknya (M.Fuad, 2008). Posisi dan kedudukan anak dalam rumah tangga sebenarnya lebih lemah dan dinilai lebih rendah karena secara fisik dan mental, mereka memang lebih lemah dari pada orang dewasa dan masih bergantung pada orang-orang dewasa di sekitarnya. Dalam hal inilah tujuan penelitian dilakukan untuk mengetahui batasan wilayah dan kewajiban anak dalam rumah tangga, sehingga dapat diketahui dampak yang terjadi pada anak. Jika batasan wilayah dan kewajiban anak tersebut dilanggar maka akan ada sanksi yang di dapat. Hal ini dapat dilihat dari bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga, bentuk perlindungan hukum terhadap anak yang menjadi korban kekerasan kekerasan dalam rumah tangga dan aspek hukum kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif, karena bersifat realistik dan menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden serta lebih peka dan lebih menyesuaikan diri terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Lexy J Meleong, 2000:5). Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus di mana bentuk penelitian ini memusatkan perhatian pada objek tertentu, dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus. Objek yang dipelajari sebagai suatu kasus dalam penelitian ini adalah Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak Dalam Keluarga. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012:124). Pemilihan sampel dilakukan dengan melihat karakteristik yang telah ditetapkan oleh peneliti, yaitu: Anak berusia 12-17 tahun dan sedang mengikuti pendidikan Sekolah menengah SMP, Didagnosis mengalami korban kekerasan orang tua dalam keluarga berdasarkan pemeriksaan oleh RT dan tetangga rumah dan Anak yang mendapatkan masalah tekanan psikis dan psikologis dari orang tua. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan sumber datanya antara lain ; orang tua (suami-isri), anak, tetangga, dan tokoh masyarakat.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Kekerasan Terhadap Anak

Menurut Azevedo & Viviane membagi bentuk kekerasan psikologis pada anak. antara lain sebagai berikut ini :

1. Kekerasan anak secara fisik

Kekerasan anak secara fisik adalah penyiksaan, pemukulan, maupun penganiayaan terhadap anak, dengan menggunakan benda-benda tertentu ataupun langsung oleh tangannya, yang menimbulkan luka-luka secara fisik maupun psikis anak. Bentuk luka dapat berupa lecet atau memar akibat persentuhan atau kekerasan benda tumpul, seperti adanya bekas gigitan, cubitan, ikat pinggang atau rotan. Dapat pula berupa luka bakar akibat disiram oleh bensin panas atau berpola akibat sundutan rokok atau setrika pada anak. Lokasi luka biasanya ditemukan pada daerah paha, lengan, mulut, pipi, dada, perut, punggung atau daerah bokong Terjadinya kekerasan terhadap anak

secara fisik umumnya dipicu oleh tingkah laku anak yang tidak disukai orangtuanya, seperti anak nakal atau rewel, menangis terus, minta jajan, buang air, kencing atau muntah disembarang tempat, memecahkan barang berharga.

2. Kekerasan anak secara psikis

Kekerasan anak secara psikis meliputi berbagai aktifitas antara lain adanya tindakan penghardikkan, penyampaian kata-kata jorok dan kotor, memperlihatkan buku, gambar atau film yang berbau pornografi pada anak. Anak yang mendapatkan perlakuan ini biasanya menunjukkan perilaku maladaftif, seperti anak sellau menarik diri, memiliki sifat pemalu, menangis jika didekati, takut keluar rumah maupun takut bertemu dengan orang lain.

Terry E. Lawson (dalam Huraerah, 2007), psikiater internasional pernah merumuskan definisi tentang *child abuse*, dan menyebut paling tidak ada empat macam *abuse* pada anak, yaitu tindakan *emotional abuse*, *verbal abuse*, *physical abuse*, dan *sexual abuse*).

a) Kekerasan secara Fisik (*physical abuse*)

Physical abuse, terjadi ketika orang tua/pengasuh dan pelindung anak memukul anak (ketika anak sebenarnya memerlukan perhatian). Pukulan yang dirasakan oleh anak akan selalu diingat anak itu jika kekerasan fisik berlangsung dalam beberapa periode tertentu. Kekerasan yang dilakukan seseorang berupa melukai bagian tubuh anak baik dengan menggunakan alat maupun tidak.

b) Kekerasan Emosional (*emotional abuse*)

Emotional abuse terjadi pada orang tua/pengasuh dan pelindung anak setelah mengetahui anaknya meminta perhatian, kemudian orang tua mengabaikan anak itu. Ia membiarkan anaknya basah kehujanan atau lapar karena ibunya terlalu sibuk di kantor atau tidak ingin diganggu pada waktu itu. Orang tua yang sibuk selalu mengabaikan kebutuhan anak untuk dipeluk atau dilindungi. Sedangkan ketika hal ini terjadi, Anak akan mengingat semua kekerasan emosional jika kekerasan emosional itu berlangsung konsisten dan jarak yang lama. Orang tua yang secara emosional berlaku keji pada anaknya akan terusmenerus melakukan hal sama sepanjang kehidupan anak itu.

c) Kekerasan secara Verbal (verbal abuse)

Biasanya berupa perilaku verbal dimana pelaku melakukan pola komunikasi yang berisi tentang penghinaan, ataupun kata-kata yang melecehkan anak. Pelaku biasanya melakukan tindakan *mental abuse*, menyalahkan, melabeli, atau juga mengkambinghitamkan anak. padahal sebetulnya itu tidak sepenuhnya kesalahan anak.

d) Neglect atau Pengabaian

Pengabaian di sini diartikan bahwa anak tidak mendapatkan perlindungan bahkan perhatian dari orang-orang terdekat maupun orang di lingkungan sekitarnya. Pengabaian bisa terjadi baik sengaja maupun tidak sengaja. Pengabaian itu sendiri bisa berupa pengabaian secara :

- 1) Fisik
- 2) Edukasi
- 3) Kesehatan
- 4) Psikologis

e) Komersialisasi

Kekerasan tipe ini merupakan kekerasan dimana adanya unsure pengambilan keuntungan materi secara sepihak oleh pelaku kekerasan terhadap korban baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Komersialisasi itu bisa berupa:

- 1) Perlakuan menjadi buruh anak, contoh: menjadi buruh pabrik, PRT Jermal
- 2) Prostitusi
- 3) Perdagangan

f) Kekerasan Seksual (*sexual abuse*)

Sexual abuse meliputi pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut (seperti istri, anak dan pekerja rumah tangga). Selanjutnya dijelaskan bahwa *sexual abuse* adalah setiap perbuatan yang berupa pelecehan seksual, pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersil dan atau tujuan tertentu.

Sementara Suharto (1997:365-366) mengelompokkan *child abuse* menjadi:

- 1) *Physical abuse* (kekerasan secara fisik), berupa penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak.
- 2) *Psychological abuse* (kekerasan secara psikologis) meliputi penghardikan, penyampaian kata-kata kotor, memperlihatkan buku gambar dan film pornografi pada anak.
- 3) *Sexual abuse* (kekerasan seksual) dapat melakukan prakontak seksual antara anak dengan orang yang lebih dewasa (gambar, sentuhan, dan sebagainya), maupun perlakuan kontak seksual secara langsung.
- 4) *Social abuse* (kekerasan sosial) dapat mencakup penelantaran dan eksploitasi anak

Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak

Anak-anak korban kekerasan umumnya psikologisnya menjadi sakit, dendam, dan menampilkan perilaku menyimpang di kemudian hari. Bahkan, Komnas Perlindungan Anak dalam Nataliani, (2004) mencatat, seorang anak yang berumur 9 tahun yang menjadi korban kekerasan, memiliki keinginan untuk membunuh ibunya. Berikut ini adalah dampak-dampak yang ditimbulkan kekerasan orangtua terhadap fisik maupun psikologis anak antara lain:

- 1). Dampak kekerasan fisik. Anak yang mendapat perlakuan kejam dari orang tuanya akan menjadi sangat agresif, dan setelah menjadi orang tua akan berlaku kejam kepada anak-anaknya. Orang tua yang agresif melahirkan anak-anak yang agresif, yang pada gilirannya akan menjadi orang dewasa yang menjadi agresif. Lawson (dalam Sitohang, 2004) menggambarkan bahwa semua jenis gangguan mental yang terjadi pada anak ada hubungannya dengan perlakuan buruk yang diterima oleh manusia ketika dia masih kecil. Kekerasan fisik yang berlangsung berulang-ulang dalam jangka waktu lama akan menimbulkan cedera serius terhadap anak, meninggalkan bekas luka secara fisik hingga menyebabkan korban meninggal dunia.
- 2). Dampak kekerasan psikis. UNICEF di (1986) mengemukakan, bahwa anak yang sering dimarahi oleh orang tuanya, apalagi diikuti dengan tindakan penyiksaan, cenderung meniru perilaku buruk (*coping mechanism*) seperti *bulimia nervosa* (memuntahkan makanan kembali), penyimpangan pola makan, *anorexia* (takut gemuk), kecanduan alkohol dan obat-obatan, dan memiliki dorongan yang lebih besar untuk bunuh diri. Menurut Nadia (1991), kekerasan psikologis sukar diidentifikasi atau didiagnosa karena tidak pada kekerasan ini tidak meninggalkan bekas yang langsung seperti

halnya penyiksaan fisik. Jenis kekerasan ini meninggalkan bekas yang tersembunyi dalam beberapa bentuk, seperti kurangnya rasa percaya diri, kesulitan membina persahabatan, perilaku merusak, selalu menarik diri dari lingkungan, penyalahgunaan obat dan alkohol, ataupun kecenderungan untuk melakukan bunuh diri.

Dampak kekerasan seksual.

Menurut Mulyadi (Sinar Harapan, 2003) diantara korban yang masih merasa dendam terhadap pelaku, dan takut menikah, merasa rendah diri, dan menimbulkan trauma akibat adanya eksploitasi seksual, meski saat ini mereka sudah dewasa atau sudah menikah. Bahkan eksploitasi seksual yang dialami soleh anak-anak banyak ditengarai sebagai penyebab keterlibatan dalam aktifitas prostitusi. Jika kekerasan seksual terjadi pada anak yang masih kecil pengaruh buruk yang ditimbulkan antara lain dari yang biasanya tidak mengompol jadi mengompol, anak mudah merasa takut, kemudian ada perubahan pola tidur, kecemasan tidak beralasan, atau bahkan simptom fisik seperti sakit perut atau adanya masalah kulit, dan lain-lainnya (Nadia, 1991). 4). Dampak penelantaran anak. Pengaruh yang paling terlihat jika anak mengalami hal ini adalah kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua terhadap anak, Hurlock (1990) mengatakan apabila anak kurang kasih sayang dari orang tua maka akan menyebabkan berkembangnya perasaan tidak aman, gagal mengembangkan perilaku akrab, dan selanjutnya akan mengalami masalah penyesuaian diri pada masa perkembangan anak di masa yang akan datang.

Menurut Soenarto seorang ahli psikologis menjelaskan: kekerasan psikologis merupakan kekerasan yang dilakukan oleh seorang pelaku terhadap mental korban dengan cara-cara yang kasar seperti ; membentak, menyumpah, mengancam, merendahkan, memerintah, melecehkan, menguntit, dan memata-matai, atau perilaku lain yang menimbulkan rasa takut. Tindak kekerasan psikologis yang dialami oleh anak didik ternyata belum berakhir. Dalam kenyataan masih banyak kita lihat adanya bentakan, ejekan dan bahkan hukuman yang diberikan oleh para pendidik terhadap anak didik yang melakukan pelanggaran tata tertib. Begitu marahnya para pendidik sehingga tidak mampu menahan emosi, sampai muncul ucapan-ucapan yang menghardik, memarahi, menyindir bahkan terkadang menghujat. Kaka-kata kasar seperti, dasar pemalas, dasar pembolos, susah diatur, dan sejenisnya seakan meluncur dengan mudahnya dari mulut para pendidik, anak didik dalam situasi ini telah mengalami suatu bentuk kekerasan psikologis.

Secara fisik mungkin anak-anak tidak sakit, namun secara psikologis pasti anak akan merasa disakiti perasaannya. Jika boleh membalas mungkin anak-anak akan melakukan pembalasan dengan kata-kata yang lebih menantang bahkan memukul orangtuanya jika anak yang terlalu berani.

Maka tidak mengherankan jika akhirnya anak-anak akan melampiaskan kekesalannya dengan mengumpat, mencoret-coret tembok, merusak fasilitas, dan pada masa dewasa anak bisa saja menghujat anaknya pula dengan kata-kata kotor. Ini wujud balasan anak-anak yang merasa tersakiti akibat didikan orangtuanya sampai anak(korban) melakukan hal yang sama terhadap anaknya. Dampak yang terjadi akibat kekerasan tersebut mungkin saja diingat dalam jangka panjang oleh anak hingga ia beranjak dewasa. Dan tidak menutup kemungkinan kekerasan yang menyimpannya akan ia lakukan juga terhadap anaknya nanti. Selama ini, dengan maraknya kasus kekerasan telah membuktikan bahwa terjadinya kekerasan pada anak sering disertai dengan penelantaran terhadap anak. Baik penganiayaan terhadap anak maupun penelantaran terhadap anak dapat memberikan dampak pada kondisi kesehatan fisik dan kesehatan mental anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak yang mengalami perlakuan salah dari kedua orang tuanya pada umumnya lebih lambat daripada anak yang normal. Menurut Lidya (2009), dampak lainnya dari kekerasan pada anak secara umum adalah :

- a. Anak akan selalu berbohong, ketakutan, kurang dapat mengenal cinta atau kasihsayang, sulit percaya dengan orang lain.
- b. Harga diri anak rendah dan menunjukkan perilaku yang destruktif.
- c. Anak mengalami gangguan dalam perkembangan psikologis dan interaksi sosial.
- d. Pada anak yang lebih besar anak melakukan kekerasan pada temannya dan anak yang lebih kecil.
- e. Kesulitan untuk membina hubungan dengan orang lain.
- f. Kecemasan berat atau panik, depresi anak mengalami sakit fisik dan bermasalah di sekolah.

Anak yang mengalami kekerasan fisik maupun seksual akan memperlihatkan tanda-tanda sebagai berikut (Soetjiningsih, 2005):

- a. Tanda akibat trauma atau infeksi lokal, misalnya memar, nyeri perineal, sekret vagina dan nyeri serta perdarahan anus.
- b. Tanda gangguan emosi, misalnya konsentrasi berkurang, enuresis, enkopresis, anoreksia atau perubahan tingkah laku.

- c. Tingkah laku atau perilaku seksual anak yang tidak sesuai dengan umurnya.

Anak yang mengalami atau menyaksikan peristiwa kekerasan dalam keluarga dapat menderita post traumatic stress disorder (*stres pascatrauma*), yang dapat tampil dalam bentuk sebagai gangguan tidur, keluhan psikosomatik (sakit kepala atau sakit perut) maupun dampak yang lainnya. Anak juga akan mengalami frustrasi yang dapat membuatnya berusaha mencari pelarian yang negatif seperti melalui alkohol atau penggunaan napza.

Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak

Delsboro (dalam Soetjiningsih, 2005) menyebutkan perlakuan salah terhadap anak merupakan sebagai akibat dari pelepasan tujuan hidup orangtua, hubungan orangtua dengan anak tidak lebih dari hubungan biologi saja. Kehidupan orangtua sebagian besar diliputi pelanggaran hukum, penyalahgunaan penghasilan, pengusiran berulang, penggunaan alkohol yang berlebihan, dan keadaan rumah yang menyedihkan. Orangtua semacam ini kelihatannya tidak mampu menolong dirinya sendiri. Mereka menganiaya anaknya seolah-olah sebagai pelampiasan rasa frustasinya, ketidaktanggjawabannya, ketidak berdayannya dan sebagainya. Orang tua seperti kasus di atas, lebih sering menganiaya anak yang lebih besar, karena pada umumnya mereka lebih mawas terhadap sesuatu perbedaan dengan orangtua mereka, sehingga seolah-olah anak tersebut melawan orangtuanya. Anak yang dianiaya tersebut tampak oleh penganiaya sebagai saingan atau penghalang yang harus dihancurkan atau paling tidak harus disakiti. Terjadinya kekerasan pada anak disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhinya begitu kompleks, seperti yang dijelaskan oleh Suharto (1997:366-367), kekerasan terhadap anak umumnya disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari anak sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari kondisi lingkungan keluarga dan masyarakat, seperti:

- a. Anak mengalami cacat tubuh, gangguan tingkah laku, autisme, ketidaktahuan anak akan hak-haknya, anak terlalu tergantung kepada orang dewasa.
- b. Kemiskinan keluarga, orang tua menganggur, penghasilan tidak cukup, banyak anak.
- c. Keluarga tunggal atau keluarga pecah (*Broken Home*).
- d. Keluarga yang belum matang secara psikologis, ketidaktahuan mendidik anak, harapan orang tua yang tidak realistis, anak yang tidak diinginkan, anak lahir di luar nikah.

- e. Penyakit parah atau gangguan mental pada salah satu atau kedua orang tua. Gangguan mental pada orang tua bisa juga memegang peran penyebab timbulnya penganiayaan atau penelantaran anak karena pola berfikir atau keputusan-keputusan orang tua menjadi terganggu.
- f. Sejarah penelantaran anak. Orang tua yang semasa kecilnya mengalami perlakuan salah cenderung memperlakukan salah anak-anaknya.
- g. Kondisi lingkungan sosial yang buruk, permukiman kumuh, tergusurnya tempat bermain anak, sikap acuh tak acuh terhadap tindakan eksploitasi, pandangan terhadap nilai anak yang terlalu rendah.

Sementara itu, menurut Rusmil dalam (Huraerah, 2007) menjelaskan bahwa penyebab terjadinya kekerasan dan penelantaran terhadap anak dibagi menjadi tiga faktor: *pertama*, Faktor Orang tua atau Keluarga. Faktor orang tua memegang peranan penting terjadinya kekerasan dan penelantaran terhadap anak. Faktor-faktor yang menyebabkan orang tua melakukan hal tersebut adalah: Praktik-praktik budaya yang merugikan anak, Dibesarkan dengan penganiayaan,, Gangguan mental, Belum mencapai kematangan fisik, emosi maupun sosial, Pecandu minuman keras dan obat. *Kedua*, Faktor Lingkungan sosial/komunitas. Kondisi sosial juga dapat menjadi penyebab terjadinya kekerasan dan penelantaran terhadap anak. Lingkungan adalah berbagai faktor dan kondisi yang melingkupi dan sedikit banyak mempengaruhi kehidupan serta kehidupan seorang anak. Faktor lingkungan yang dapat menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap anak antara lain:

- 1) Kemiskinan dalam masyarakat dan tekanan nilai materialistis,
- 2) Kondisi sosial ekonomi yang rendah,
- 3) Adanya anggapan orang tua bahwa anak adalah milik orang tua sendiri,
- 4) Status wanita yang dianggap rendah,
- 5) Nilai masyarakat yang terlalu individualistis.

Ketiga, Faktor anak itu sendiri. Faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dan penelantaran terhadap anak dari anak itu sendiri antara lain:

- 1) Penderita gangguan perkembangan, menderita penyebab penyakit kronis disebabkan ketergantungan anak kepada lingkungannya,
- 2) Perilaku menyimpang pada anak

Berdasarkan beberapa hal diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penyebab dari kekerasan yang dialami pada anak hanya dipengaruhi oleh faktor internal yaitu anak, namun juga dipengaruhi oleh berbagai macam faktor eksternal seperti kondisi

keluarga dan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada banyak kemungkinan yang timbul dan dapat menjadi penyebab munculnya perlakuan kekerasan terhadap anak.

Upaya Masyarakat Dalam Mengurangi Kekerasan Orang tua Terhadap Anak

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, terdapat beberapa upaya yang dilakukan keluarga, tetangga maupun masyarakat untuk mencegah kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya di lingkungan sekitar, antara lain (Rabiah, 2008): **Pertama**, mencegah timbulnya masalah-masalah kekerasan pada anak. Pencegahan ini dapat dilakukan melalui kegiatan diseminasi undang-undang perlindungan anak dan hak-hak anak, juga diseminasi tentang dampak kekerasan yang dialami anak-anak terhadap kesehatan dan pembentukan kepribadiannya. **Kedua**, mencegah berkembang atau meluasnya permasalahan kekerasan terhadap anak dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan yang dilakukan hendaknya mengarah pada permasalahan kesejahteraan sosial yang telah ada agar tidak meluas. Contoh kegiatan ini antara lain; larangan tentang melakukan tindak kekerasan terhadap anak melalui peraturanperaturan/undang-undang seperti UUPA, diseminasi UUPA melalui media elektronik, media cetak, dan bimbingan serta penyuluhan. **Ketiga**, mencegah timbulnya atau kambuhnya kembali permasalahan kekerasan terhadap anak. Oleh karena itu perlu ada pembinaan lanjut dan pemantauan yang berkesinambungan, misalnya: *home visit*, pembinaan, dan bimbingan penyuluhan yang rutin. Selain itu, Sartomo (1999) sebagaimana dikutip oleh Purnianti mengatakan bahwa ada tiga metode/pendekatan dalam pencegahan/prevensi, yaitu:

Pertama, *Primary prevention*. Metode/pendekatan ini lebih ditujukan kepada seluruh anggota masyarakat dan dilakukan sebelum perlakuan salah dan penelantaran anak terjadi. Cara-cara yang efektif untuk melaksanakan metode ini dapat dimulai pada tingkat awal melalui lembaga sekolah. Program prevensi melalui lembaga sekolah dapat dimulai sejak sekolah dasar. Setiap anak didik dalam suatu sistem pendidikan yang ada dibubuhi pengetahuan tentang bagaimana menghargai sesamanya, menumbuhkan kasih sayang, dan kepedulian yang tinggi. **Kedua**, *Secondary prevention*. Sasaran metode prevensi sekunder adalah individu-individu yang diperkirakan sangat mungkin memiliki kesulitan menjadi orang tua yang baik, karenanya sangat membutuhkan pelayanan. Prevensi sekunder ditujukan terutama kepada orang tua yang pernah melakukan perlakuan salah baik fisik ataupun non-

fisik dan saat ini memiliki rasa percaya diri yang rendah/*low self esteem*, tinggal terisolasi, dan juga mereka yang berada pada taraf hidup miskin. **Ketiga, Tertiary Prevention.** Bentuk prevensi jenis ini dapat dikategorikan sama dengan treatment, yaitu suatu kondisi dimana kasuskasus perlakuan salah (*child abuse*) dan pengabaian anak (*child neglected*) sudah terjadi, sehingga bentuk prevensi adalah suatu tindakan yang ditujukan kepada orang tua bersangkutan dalam upaya mencegah terulangnya kembali perbuatan tindak kekerasan terhadap anak/*child abuse*. Prevensi jenis ini juga dimaksudkan untuk mempersatukan kembali keluarga pecah, melangsungkan kehidupan bersama dalam keluarga (menjalin kerukunan keluarga) dan bahkan bila perlu membantu keluarga lainnya memberi kebebasan pada anak-anaknya. Pola pembinaan dalam kategori prevensi tertier memang tidak mudah, mengingat sangat bervariasinya kehidupan, adat-istiadat, dan kebiasaan yang terdapat pada tiap keluarga. Oleh karena itu bentuk atau jenis pembinaan untuk setiap kasus keluarga cenderung subyektif dan individualistik.

D. SIMPULAN

Dari permasalahan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat di simpulkan yaitu Latar belakang orang tua melakukan kekerasan pada anak disebabkan beberapa faktor antara lain orang tua yang diktator, anak melakukan kesalahan dan pola pendidikan anak tidak tepat yang diberikan orang tua kepada anak. Kemudian dampak Psikologis terhadap kondisi anak yang menjadi korban kekerasan psikis biasanya meninggalkan bekas yang tersembunyi yang termanifestasikan dalam beberapa bentuk, seperti kurangnya rasa percaya diri, kesulitan membina persahabatan, perilaku merusak, menarik diri dari lingkungan, penyalahgunaan obat dan alkohol, ataupun kecenderungan bunuh diri. Seperti anak yang sering dimarahi orang tuanya, anak yang mengalami penyiksaan dan sebagainya. Sedangkan upaya yang dilakukan masyarakat maupun orang tua untuk mencegah terjadinya kekerasan pada anak yaitu, metode pendekatan, metode prevensi sekunder dan metode terapi/treatment.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2000. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Galang Press.
- Agustina Lidya 2009. *Pengaruh Konflik Peran , Ketidakjelasan peran, dan Kelebihan Peran Terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Auditor. Jurnal Akutansi, Mei, Vol. 1, hlm. 40-69.*
- Amiruddin. 2007. Asupan Gizi Pada Ibu Hamil. <http://www.scribd.com/doc/47810533/makalah-anemia-bumil> diakses pada tanggal 27 november 2017 pukul 09.00 WIB
- Azevedo & Viviane.2012. *Domestic Psychological Violence: Voice of Youth, 2008, dikutip dari Lufita Tria Harisa, "Teori Tipologi Bentuk Kekerasan Psikologis terhadap Anak (Child-Psychological Violence)"*
- Suharmin, Arikunto.2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.jakarta: Rineka Cipta
- Bagong Suyanto, dan Sri Sanituti. 2002. *Krisis & Child Abuse*, Surabaya: Airlangga University,
- Chatib, Munib. 2012. *Orangtuanya Manusia*. Bandung : Mizan Pustaka.
- Carpenito, L.J. 2009. *Buku Saku Diagnosa Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Anak Usia Dini*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Dodge, D.T., Colker, L.J., & Heroman, C. 2002. *The Creative Curriculum for Preschool. 4th Ed. Washington, D.C.: Teaching Strategies, Inc.*
- Firdinan, M. Fuad. 2008. *Membina Keluarga Harmonis*. Yogyakarta : Tugu Publisher
- Gelles, R. J. 1975. *The Social construction of child abuse. American Journal of Orthopsychiatry, 45: 363-371.*
- Huraerah, Abu. 2006. *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung:Nuansa.
- Herlina. 2010. *Minat belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock,Elizabeth. 2002. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: erlangga
- Hurlock, Elizabeth. (1990). *Paikologi perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta: Erlangga.
- Lawson, Fred (1976). *Hotels, Motels Condominiums:Design, Planning And Maintenance*.
- Lestari, Sri . 2012. *PSIKOLOGI KELUARGA: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group

- Manalu, Sonniaty Natalya. Tesis-2006. *Dampak secara fisik, psikis, dan sosial pada anak yang mengalami child abuse (Studi kasus terhadap dua anak yang mengalami child abuse setelah ditangani oleh yayasan sahabat peduli)*. Program Pascasarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Mulyadi, Lilik. 2008. *Bunga Rampai Hukum Pidana: Perspektif, Teoritis, dan Praktik*, Bandung: P.T. Alumni
- Magfur, M. 2003. *Anatomi Kekerasan Manusia Antara Entitas Mencinta dan Kematian . dalam Pemikiran Pekikiran Revolusioner*. Malang: QAverroes Press
- Meleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Matlin, Margareth W. 2008. *The Psycology of Woman*. United State of America: Thomson wardswroth
- M. Marwan dan Jimmy P. 2009. *Kamus Hukum (Dictionary Of Law Complete Edition)*. Surabaya: Reality Publisher
- M.Nazir.1998.*Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Nasution.2003.*Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*.bandung: tersito
- Nataliani, Y.2004. *Cepat Mahir GUI Matlab*. Jogjakarkarta: Penerbit ANDI.
- Nasution, Thamrin, dkk.2009. *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Jakarta:BPK Gunung Mulya.
- Nadia.(1991).*Green technology and Design for The Environment.University of Connecticut, Taylor&Francis*.
- Nugroho, Fentiny. (1999). Temuan penelitian mengenai perlakuan salah dan penelantaran kepada anak. Dalam Purnianti (Ed.). *Arti dan lingkup masalah perlindungan anak*. (h. 41). Jakarta: Jurusan Kriminologi FISIP-UI dan Pusat Pelayanan Keadilan dan Pengabdian Hukum UI.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. 2009. *Human Development. 11th Ed. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.*
- Romli, Atmasasmita. 1995. *Peradilan Anak di Indonesia*. Bandung: Mandar Maju.
- Ranuh. 1997. *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. Jakarta: EGC
- Sartomo, Suwarniyati. (1999). Metode prevensi perlakuan salah dan penelantaran anak. Dalam Purnianti (Ed.). *Arti dan lingkup masalah perlindungan anak* (h. 101-104). Jakarta: Jurusan Kriminologi FISIP-UI dan Pusat Pelayanan Keadilan dan Pengabdian Hukum UI.
- Syaodih, Ernawulan. 2004. *Bimbingan di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Dikti Depdiknas

- Suharto, Edi.1997..*Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran*.Bandung: Lembaga Studi Pembangunan-STKS
- Suharto, Edi. (2005). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Soeharto,Edi. 1997. *Pembangunan, Kebijakan sosial dan Bekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran*. Bandung : Lembaga Studi Pembangunan STKS
- Sulistyo, Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
- Soetjningsih. (2005). *Tumbuh kembang anak*. Jakarta: EGC.
- Sudaryono. 2007. *Resiliensi dan Locus of Control Guru dan Staf Sekolah Pasca Gemba. Jurnal Kependidikan. Surabaya Universitas Airlangga Fakultas Psikologi*vol.3. No 1,1-8.
- Santrock, John W. (2011). *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika
- Santrock, J.W. 2009. *Child Development. 12th ed*. New York: McGraw-Hil.
- Tatang, Amirin. 1988.*Penyusunan Rencana Penelitian*.jakarta: Raja Grafindo Persada
- Unicef,. 2000 *.Domestic Violence Againts Women and Girl, dikutip dari Lufita Tria Psychological Violence)*”, 2012, dalam [http://psychologicalspot. Wordpress.com](http://psychologicalspot.wordpress.com)
- Unicef *United Nation Children’s fund*. (2002) *Pedoman Hidup Sehat*. New york: Unicef.
- Vygotsky, L.S. 1978. *Mind in society: the development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: havard University Press Vygotsky .1978.
- W.Gulo.2005.*Metode Penelitian*.Jakarta: PT Grasindo
- Yani S, Achir. (2008). *Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC.